

TANTANGAN DAN ADAPTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGHADAPI DISRUPSI KECERDASAN BUATAN (AI)

¹Riansyah, ²Oyoh Bariah, ³Kasja Eki Waluyo

¹²³Universitas Singaperbangsa Karawang

[¹riansyahalkarawangi@gmail.com](mailto:riansyahalkarawangi@gmail.com), [²oyoh.bariah@staff.unsika.ac.id](mailto:oyoh.bariah@staff.unsika.ac.id),

[³kasja.waluyo@fai.unsika.ac.id](mailto:kasja.waluyo@fai.unsika.ac.id)

ABSTRACT

The rise of Artificial Intelligence (AI) is reshaping teaching and learning practices across nearly every level of education, including Islamic religious education (Pendidikan Agama Islam/PAI). While AI offers considerable convenience, its rapid adoption raises concern over whether Islamic values can be sustained amid accelerating digitalization. This article sets out to map the challenges that AI disruption poses for PAI and to propose adaptation measures that Islamic educational institutions can pursue. The study applies a qualitative approach through library research, reviewing, comparing, and synthesizing findings from SINTA-accredited and reputable international journal articles concerning AI and PAI. The findings indicate that AI contributes positively to PAI through adaptive learning, interactive media, chatbot-based religious consultation services, and more measurable learning evaluation. At the same time, four fundamental challenges emerge: gaps in teachers' digital competence, risks to academic integrity such as plagiarism, uneven technological infrastructure across regions, and a decline in the personal teacher-student interaction that has long served as the primary vehicle for instilling religious values. In response, this study proposes four adaptation measures: strengthening digital literacy, repositioning the teacher's role as facilitator, adjusting the PAI curriculum to accommodate technology without diluting its value content, and enforcing digital ethics through collaboration among stakeholders. The study concludes that PAI's success in facing AI disruption depends not on how advanced the technology is, but on the ability of educational institutions to position AI as a supporting tool (wasilah) rather than a replacement for the teacher's role as a moral and spiritual guide.

Keywords: Artificial Intelligence, Islamic Religious Education, Technological Disruption, Library Research, Educational Adaptation

ABSTRAK

Kehadiran kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) mengubah pola belajar-mengajar di hampir seluruh jenjang pendidikan, tidak terkecuali pendidikan agama Islam (PAI). Teknologi ini menghadirkan kemudahan, sekaligus menimbulkan kekhawatiran tentang keberlangsungan nilai-nilai keislaman di tengah percepatan digitalisasi. Artikel ini disusun untuk mengurai tantangan yang muncul akibat disrupsi AI dalam PAI serta merumuskan langkah adaptasi yang dapat ditempuh lembaga pendidikan Islam. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), yakni menelaah, membandingkan, dan mensintesis temuan-temuan dari artikel ilmiah terakreditasi SINTA maupun jurnal internasional bereputasi yang membahas AI dan PAI. Temuan kajian

memperlihatkan bahwa AI berkontribusi positif terhadap PAI melalui pembelajaran adaptif, media interaktif, layanan konsultasi keislaman berbasis chatbot, dan evaluasi belajar yang lebih terukur. Di sisi lain, empat tantangan mendasar teridentifikasi, yaitu kesenjangan kompetensi digital guru, kerawanan etika akademik seperti plagiarisme, ketimpangan infrastruktur teknologi antarwilayah, dan berkurangnya intensitas interaksi personal guru-murid yang menjadi wahana utama penanaman nilai keagamaan. Merespons temuan tersebut, kajian ini menawarkan empat langkah adaptasi, yakni penguatan literasi digital, repositioning peran guru sebagai fasilitator, penyesuaian kurikulum PAI yang mengakomodasi teknologi tanpa mereduksi muatan nilai, serta penegakan etika digital melalui kolaborasi lintas pemangku kepentingan. Kajian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan PAI menghadapi disrupsi AI tidak ditentukan oleh secanggih apa teknologi yang digunakan, melainkan oleh kemampuan lembaga pendidikan menempatkan AI sebagai wasilah, bukan pengganti, peran guru sebagai pembimbing moral dan spiritual peserta didik.

Kata Kunci: Kecerdasan Buatan, Pendidikan Agama Islam, Disrupsi Teknologi, Studi Kepustakaan, Adaptasi Pendidikan

A. Pendahuluan

Perkembangan pesat teknologi digital pada era revolusi industri 4.0 yang bergerak menuju society 5.0 mendorong hampir seluruh sektor kehidupan, termasuk pendidikan, untuk beradaptasi secara cepat. Salah satu kekuatan pendorong utama transformasi ini adalah kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI), yang mengubah secara mendasar cara manusia belajar, mengajar, dan mengelola pengetahuan, sekaligus mendorong lahirnya sistem pendidikan yang lebih adaptif, efisien, dan berbasis data (Agustin & Riadi, 2026).

Kehadiran AI turut membantu penyusunan materi ajar dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran

secara lebih akurat dan efisien (Fauzi & Zahro, 2025). Kemajuan ini, meskipun menjanjikan, menuntut kesiapan seluruh elemen pendidikan, mulai dari kurikulum, tenaga pendidik, hingga infrastruktur, sebab tanpa kesiapan yang memadai, pemanfaatan teknologi justru berpotensi memunculkan kesenjangan baru dalam dunia pendidikan (Mustaqbal & Herawan, 2026).

Gejala transformasi berbasis kecerdasan buatan ini tidak hanya berlangsung pada skala global, tetapi juga mulai menjangkau lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia, yang kini dituntut menyesuaikan diri secara cepat, baik dalam penyediaan infrastruktur digital

maupun perumusan kebijakan pemanfaatan teknologi yang selaras dengan visi pendidikan Islam itu sendiri (Hoeruman et al., 2025).

Pendidikan Agama Islam (PAI) menempati posisi strategis dalam sistem pendidikan nasional karena fungsinya tidak berhenti pada transfer pengetahuan, melainkan meluas pada pembentukan karakter, moral, dan kesadaran spiritual peserta didik (Putri et al., 2026). Konsekuensinya, setiap upaya mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran PAI perlu dilakukan secara selektif, agar peningkatan kualitas pembelajaran tidak mengorbankan esensi nilai-nilai keislaman yang menjadi tujuan akhirnya.

Pada tataran praktis, sejumlah kajian memperlihatkan bahwa pemanfaatan AI dalam pembelajaran PAI sesungguhnya telah berlangsung, antara lain dalam bentuk bantuan penyusunan materi dan pengelolaan kelas berbasis teknologi (Fitriani, 2024). Di sisi lain, seiring meluasnya pemanfaatan tersebut, muncul pula kekhawatiran bahwa intensitas interaksi langsung antara guru dan peserta didik, yang menjadi saluran utama internalisasi nilai keagamaan,

berpotensi menurun (Fuad & Fakhruddin, 2024).

Pertanyaan mendasar kemudian mengemuka: sejauh mana pendidikan agama Islam dapat memanfaatkan kecerdasan buatan secara optimal tanpa kehilangan esensi nilai-nilai keislaman yang menjadi ruh dari proses pendidikannya? Pertanyaan ini menjadi semakin relevan mengingat pendidikan Islam tidak semata berorientasi pada transfer pengetahuan, melainkan juga pada pembentukan akhlak dan karakter yang hanya dapat tumbuh melalui interaksi dan keteladanan yang otentik antara guru dan peserta didik.

Pertanyaan tersebut tidak dapat dijawab secara sederhana, sebab pendidikan Islam memandang ilmu bukan sekadar informasi yang dapat diproses secara mekanis oleh mesin, melainkan amanah yang harus disertai pembentukan sikap, moral, dan kesadaran spiritual peserta didik. Oleh karena itu, setiap kebijakan pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Islam perlu mempertimbangkan secara cermat batas antara efisiensi teknis dan pelestarian nilai-nilai keislaman yang menjadi tujuan akhir dari proses pendidikan itu sendiri.

Kompleksitas persoalan ini kian bertambah ketika dikaitkan dengan kesiapan tenaga pendidik. Banyak guru PAI yang masih memiliki keterbatasan dalam penguasaan teknologi digital, sehingga diperlukan pelatihan dan pengembangan profesional yang terarah (Baharuddin et al., 2025). Di sisi lain, keterbatasan infrastruktur teknologi di berbagai daerah turut menjadi penghambat implementasi AI secara merata, sehingga ketimpangan akses berpotensi memperlebar kesenjangan kualitas pendidikan antara daerah maju dan tertinggal (Musyafa et al., 2025).

Perubahan akibat disrupsi AI juga berdampak pada pergeseran peran guru, dari satu-satunya sumber pengetahuan menjadi fasilitator yang membimbing peserta didik memanfaatkan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Pergeseran ini menuntut penyesuaian kurikulum PAI agar mampu mengintegrasikan perkembangan teknologi dengan nilai-nilai keislaman, sehingga peserta didik tidak hanya memiliki kompetensi digital, tetapi juga landasan moral yang kuat dalam menghadapi tantangan zaman (Rifa'i et al., 2026).

Upaya adaptasi juga perlu ditopang oleh penguatan literasi digital di kalangan peserta didik dan pendidik, sebagai kunci memanfaatkan teknologi secara optimal sekaligus menghindari dampak negatif yang mungkin timbul (Dzulfiqar & Miskiyah, 2026), serta oleh penanaman nilai-nilai etika seperti kejujuran, tanggung jawab, dan integritas yang harus tetap menjadi landasan setiap aktivitas pembelajaran berbasis teknologi (Mahani et al., 2025).

Perlu ditegaskan bahwa teknologi AI pada dasarnya adalah alat bantu yang mendukung proses pendidikan, bukan menggantikan peran manusia; dalam pendidikan agama Islam, peran guru sebagai pembimbing spiritual tetap menjadi hal yang tidak tergantikan oleh teknologi secanggih apa pun (Alfayumi et al., 2025). Dengan demikian, adaptasi pendidikan agama Islam terhadap perkembangan AI tidak boleh hanya menyentuh aspek teknis, tetapi juga harus mencakup aspek nilai dan etika dalam penggunaan teknologi, sebagaimana mulai ditunjukkan oleh upaya-upaya pengembangan kerangka literasi AI berbasis nilai keislaman pada jenjang pendidikan

tinggi Islam (Syamsudduha et al., 2026).

Meskipun berbagai kajian terdahulu telah membahas peluang dan tantangan pemanfaatan AI dalam pendidikan Islam, kajian-kajian tersebut umumnya masih bersifat parsial. Sebagian kajian, seperti Fauzi dan Zahro (2025), lebih menitikberatkan pada aspek evaluasi pembelajaran, sementara kajian lain, seperti Rifa'i dkk. (2026), lebih berfokus pada aspek pedagogis dan implikasi kurikulum. Belum banyak kajian yang secara khusus memadukan analisis tantangan dengan rumusan strategi adaptasi secara menyeluruh, khususnya dalam konteks pendidikan agama Islam. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut melalui pendekatan kepustakaan yang memadukan berbagai temuan penelitian terkini guna merumuskan kerangka adaptasi yang komprehensif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis secara komprehensif tantangan yang dihadapi pendidikan agama Islam dalam menghadapi disrupsi kecerdasan buatan; dan (2) merumuskan strategi adaptasi yang

relevan agar pendidikan agama Islam dapat memanfaatkan AI secara bijak tanpa kehilangan esensi nilai-nilai keislamannya. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan Islam yang responsif terhadap perkembangan teknologi, namun tetap berakar pada nilai-nilai keislaman yang otentik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena kajian ini berupaya memahami secara mendalam bagaimana fenomena disrupsi AI memengaruhi praktik pendidikan agama Islam, bukan mengukur hubungan antarvariabel secara statistik; penelitian kualitatif pada dasarnya diarahkan untuk memahami objek secara alamiah, dengan peneliti bertindak sebagai instrumen kunci dalam menafsirkan data yang ditemukan (Sugiyono, 2018). Adapun jenis penelitian kepustakaan dipilih karena seluruh data yang dianalisis bersumber dari bahan tertulis, dokumen, dan artikel ilmiah yang telah dipublikasikan, bukan dari observasi

maupun wawancara terhadap subjek di lapangan; penelitian jenis ini menempatkan kegiatan penelusuran, pembacaan, pencatatan, dan pengolahan bahan pustaka sebagai inti dari keseluruhan proses penelitian (Zed, 2008).

Data dikumpulkan dari artikel jurnal terakreditasi SINTA serta jurnal internasional bereputasi yang diakses melalui basis data elektronik, terutama Google Scholar, dengan kata kunci "kecerdasan buatan", "Artificial Intelligence", dan "pendidikan agama Islam". Kriteria inklusi meliputi kesesuaian tema, kejelasan metodologi, dan rentang tahun terbit lima tahun terakhir agar informasi yang dirujuk tetap mutakhir. Artikel yang terkumpul kemudian diseleksi, dibandingkan, dan disintesis melalui teknik analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi pola temuan yang berulang, sekaligus mengelompokkannya ke dalam tema besar berupa peluang, tantangan, dan strategi adaptasi (Sugiyono, 2018). Proses analisis diakhiri dengan penyusunan narasi interpretatif penulis, yang berfungsi menghubungkan temuan-temuan tersebut dengan konteks pendidikan Islam secara lebih kontekstual dan

aplikatif, bukan sekadar merangkai kutipan dari sumber-sumber yang ditelaah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Peluang Pemanfaatan Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan hasil penelusuran pustaka, pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dalam pendidikan agama Islam menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan, terutama dalam aspek digitalisasi pembelajaran. Sejumlah temuan berikut memperlihatkan bentuk-bentuk konkret dari peluang tersebut, sekaligus batasan yang perlu dicermati dalam penerapannya.

Studi-studi yang ditelaah menunjukkan bahwa AI banyak dimanfaatkan untuk mendukung pembelajaran adaptif, media interaktif, dan platform digital yang meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran PAI (Agustin & Riadi, 2026). Temuan ini menegaskan bahwa transformasi digital dalam PAI tidak sekadar memindahkan materi ke layar, melainkan turut mengubah pola interaksi belajar itu sendiri; peserta

didik yang sebelumnya pasif menerima ceramah kini dapat mengakses materi keislaman sesuai ritme dan gaya belajarnya masing-masing. Sekalipun demikian, perubahan pola ini perlu dicermati agar kemudahan akses tidak justru mereduksi kedalaman pemahaman, mengingat pembelajaran PAI menuntut penghayatan, bukan sekadar penguasaan informasi.

Selain mendukung proses belajar, AI juga meningkatkan efektivitas evaluasi pembelajaran karena mampu menganalisis capaian peserta didik secara lebih cepat dan berbasis data, sehingga penilaian guru menjadi lebih objektif (Fauzi & Zahro, 2025). Objektivitas semacam ini memang bermanfaat untuk aspek kognitif PAI, seperti penguasaan dalil dan hafalan, namun perlu digarisbawahi bahwa keberhasilan PAI juga diukur dari dimensi afektif dan perilaku keseharian peserta didik, yang sulit sepenuhnya diterjemahkan ke dalam skor atau data kuantitatif. Dengan kata lain, evaluasi berbasis AI lebih tepat diposisikan sebagai pelengkap, bukan pengganti, penilaian kualitatif guru terhadap akhlak dan kepribadian peserta didik.

Media pembelajaran berbasis AI serta platform digital juga memperluas ruang interaksi antara guru dan peserta didik, sehingga proses belajar PAI dapat berlangsung lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik di era digital (Jannah et al., 2025). Perluasan ruang ini berarti pembelajaran keagamaan tidak lagi berhenti begitu jam pelajaran usai; forum diskusi daring, materi audio-visual, dan modul interaktif memungkinkan peserta didik mengulang atau memperdalam materi kapan saja. Meski begitu, keleluasaan waktu dan tempat ini baru menyentuh aspek keterjangkauan, sementara kualitas pembimbingan spiritual tetap bergantung pada kehadiran dan keteladanan guru secara langsung.

Pada level yang lebih spesifik, AI juga dikembangkan sebagai media konsultasi keislaman berbasis chatbot syariah yang mampu menjawab pertanyaan keagamaan secara cepat, sehingga berpotensi memperluas jangkauan penyebaran pengetahuan Islam (Uriawan et al., 2025). Kehadiran chatbot semacam ini membuka akses yang lebih demokratis terhadap informasi keagamaan, terutama bagi masyarakat di wilayah yang minim

akses terhadap ulama atau ustaz. Akan tetapi, jawaban algoritmik atas persoalan fikih dan akidah tetap memerlukan verifikasi dari otoritas keilmuan yang kompeten, sebab kekeliruan pemahaman keagamaan dapat menimbulkan konsekuensi yang tidak ringan; karena itu, teknologi semacam ini lebih tepat diposisikan sebagai pintu masuk awal, bukan rujukan akhir, dalam menjawab persoalan keagamaan. Pada saat yang sama, pemanfaatan AI dalam ranah ini turut meringankan beban administratif guru dalam penyusunan materi dan evaluasi, meskipun penyesuaiannya dengan konteks pendidikan Islam di Indonesia tetap memerlukan kehati-hatian.

Secara umum, capaian-capaian tersebut menegaskan peran strategis AI dalam mendukung pengembangan PAI di era digital, baik dari sisi metode pembelajaran, evaluasi, maupun perluasan akses terhadap sumber belajar (Hoeruman et al., 2025). Meskipun demikian, rangkaian peluang ini tidak serta-merta terwujud secara otomatis. Temuan-temuan di atas pada dasarnya masih bersifat potensi yang baru dapat dioptimalkan apabila lembaga pendidikan Islam mampu mengatasi sejumlah

tantangan mendasar, sebagaimana diuraikan pada bagian berikut.

2. Tantangan Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Disrupsi Artificial Intelligence

Di balik berbagai peluang tersebut, penelusuran pustaka juga mengungkap sejumlah tantangan mendasar yang dihadapi pendidikan agama Islam dalam mengadopsi kecerdasan buatan. Tantangan-tantangan ini bersifat multidimensi, mencakup aspek kompetensi sumber daya manusia, etika, infrastruktur, hingga relasi humanis antara guru dan peserta didik.

a. Keterbatasan Kompetensi Digital Tenaga Pendidik

Tantangan pertama yang mengemuka dari penelusuran pustaka adalah keterbatasan kompetensi digital tenaga pendidik PAI; banyak guru belum menguasai teknologi secara memadai, sehingga pemanfaatan AI dalam pembelajaran belum berjalan optimal (Baharuddin et al., 2025). Persoalan ini sesungguhnya lebih berat bagi guru PAI dibandingkan guru mata pelajaran umum, sebab mereka dituntut menguasai dua kompetensi sekaligus, yakni kompetensi keagamaan yang menjadi otoritas keilmuannya dan

kompetensi digital yang relatif baru bagi sebagian pendidik senior. Tanpa pelatihan yang terarah dan berkelanjutan, kesenjangan ini berpotensi melahirkan generasi guru yang gagap teknologi sekaligus generasi peserta didik yang justru lebih cakap secara digital dibandingkan gurunya sendiri, sebuah kondisi yang dapat melemahkan otoritas pedagogis guru di dalam kelas.

b. Problematika Etika Digital dan Integritas Akademik

Tantangan kedua berkaitan dengan risiko etika digital, termasuk keaslian karya, plagiarisme, dan penyalahgunaan teknologi dalam proses belajar, sebuah isu yang telah banyak disorot dalam kajian sistematis mengenai problematika pemanfaatan AI pada pendidikan Islam (Mustaqbal & Herawan, 2026). Isu ini terasa lebih tajam dalam konteks PAI, sebab mata pelajaran ini secara eksplisit mengajarkan kejujuran dan amanah sebagai bagian dari akhlak. Ironi akan muncul apabila peserta didik menyelesaikan tugas tentang akhlak mulia justru dengan cara yang bertentangan dengan nilai kejujuran itu sendiri, misalnya menyalin jawaban dari sistem AI

generatif tanpa proses berpikir dan refleksi personal. Kondisi ini menuntut guru PAI tidak hanya mengajarkan konten keislaman, tetapi juga menjadikan penggunaan teknologi yang etis sebagai bagian dari materi pembelajaran itu sendiri.

c. Ketimpangan Akses dan Infrastruktur Teknologi

Tantangan ketiga adalah ketimpangan akses terhadap teknologi AI antarwilayah. Keterbatasan infrastruktur menjadi kendala nyata dalam implementasi AI secara merata, khususnya di daerah yang belum memiliki fasilitas teknologi memadai (Musyafa et al., 2025), sebuah kondisi yang juga dikonfirmasi oleh tinjauan pustaka lain mengenai transformasi digital pendidikan Islam, yang menyoroti kesenjangan serupa antara lembaga pendidikan di kota besar dan di daerah tertinggal (Siregar et al., 2026). Kedua temuan ini pada dasarnya menunjuk pada persoalan yang sama dari sudut pandang berbeda, yaitu bahwa kesiapan teknologi bukan semata soal kemauan, melainkan juga soal keadilan distribusi sumber daya. Dalam perspektif pendidikan Islam yang menjunjung prinsip pemerataan hak memperoleh ilmu, kesenjangan

infrastruktur semacam ini idealnya tidak dibiarkan berlarut, sebab pada akhirnya peserta didik di daerah tertinggal akan tertinggal pula dalam mengakses metode pembelajaran yang lebih variatif dan kontekstual.

d. Potensi Menurunnya Interaksi Humanis antara Guru dan Peserta Didik

Tantangan keempat, yang bersifat khas bagi PAI, adalah potensi menurunnya kualitas interaksi langsung antara guru dan peserta didik akibat penggunaan AI yang berlebihan, mengingat interaksi tersebut memiliki peran penting dalam internalisasi nilai keagamaan yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh sistem otomatis (Fuad & Fakhruddin, 2024). Internalisasi nilai dalam pendidikan Islam umumnya berlangsung melalui keteladanan, yakni proses meniru sikap dan perilaku guru yang hanya dapat terjadi melalui kedekatan dan interaksi yang berkesinambungan. Ketika sebagian besar waktu belajar dialihkan ke sistem otomatis, ruang bagi peserta didik untuk mengamati langsung bagaimana seorang guru mempraktikkan nilai-nilai yang diajarkannya turut menyempit. Oleh karena itu, penggunaan AI dalam PAI

idealnya tetap menyisakan ruang tatap muka yang cukup, bukan menjadikannya sekadar pelengkap administratif pembelajaran.

Keempat tantangan tersebut memperlihatkan bahwa disrupsi AI dalam pendidikan agama Islam tidak dapat direduksi sekadar persoalan teknis, melainkan menyentuh dimensi epistemologis, etis, sosial, dan spiritual yang saling berkaitan. Oleh karena itu, respons atas tantangan ini menuntut strategi adaptasi yang bersifat menyeluruh, sebagaimana diuraikan pada bagian berikut.

3. Strategi Adaptasi Pendidikan Agama Islam Menghadapi Disrupsi AI

Berbagai tantangan tersebut menegaskan bahwa keberhasilan integrasi AI dalam pendidikan agama Islam sangat bergantung pada strategi adaptasi yang tepat. Berdasarkan hasil penelusuran pustaka, terdapat empat strategi adaptasi yang dapat dirumuskan untuk merespons tantangan-tantangan tersebut.

a. Peningkatan Literasi dan Kompetensi Digital

Strategi pertama adalah peningkatan literasi digital di kalangan pendidik dan peserta didik, yang tidak sebatas kemampuan

mengoperasikan teknologi, tetapi juga kemampuan memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara bijak sesuai nilai-nilai Islam (Dzulfiqar & Miskiyah, 2026). Arah ini sejalan dengan upaya pengembangan instrumen literasi AI berbasis nilai keislaman yang belakangan mulai dirumuskan dan divalidasi dalam konteks pendidikan tinggi Islam di Indonesia (Syamsudduha et al., 2026). Kombinasi kedua temuan ini menunjukkan bahwa literasi digital dalam konteks PAI semestinya tidak berhenti pada kecakapan teknis semata, melainkan perlu disertai kerangka evaluatif yang memungkinkan peserta didik menilai kredibilitas dan kesesuaian syar'i dari informasi yang mereka peroleh melalui teknologi. Literasi semacam ini idealnya diajarkan secara eksplisit, bukan diasumsikan tumbuh dengan sendirinya seiring pemakaian teknologi sehari-hari, dan perlu ditopang oleh pelatihan serta pengembangan profesional yang berkelanjutan bagi tenaga pendidik.

b. Penguatan Peran Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran

Strategi kedua adalah penguatan peran guru sebagai

fasilitator, di mana guru tidak lagi sekadar penyampai materi, tetapi juga pembimbing yang mengarahkan peserta didik menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan produktif (Fitriani, 2024). Pergeseran peran ini menuntut kesiapan mental sekaligus keterampilan baru dari guru PAI, yakni kemampuan merancang aktivitas belajar yang memadukan eksplorasi mandiri peserta didik melalui teknologi dengan pendampingan reflektif dari guru. Dengan posisi ini, guru tetap menjadi figur sentral yang menjaga keseimbangan antara efisiensi teknologi dan pembentukan karakter peserta didik, alih-alih tersisih oleh kehadiran teknologi itu sendiri.

c. Integrasi Teknologi dalam Kurikulum Pendidikan Islam yang Adaptif

Strategi ketiga adalah pengembangan kurikulum PAI yang adaptif dan mampu mengintegrasikan perkembangan AI, termasuk media pembelajaran interaktif dan platform digital berbasis keislaman, ke dalam kerangka nilai-nilai Islam (Jannah et al., 2025; Rifa'i et al., 2026). Integrasi ini idealnya tidak dilakukan secara tempelan, misalnya sekadar menambahkan satu aplikasi tertentu

ke dalam proses pembelajaran, melainkan dirancang sejak tahap perumusan capaian pembelajaran, agar teknologi benar-benar menunjang, bukan mendikte, arah pengembangan karakter peserta didik. Kurikulum yang adaptif semacam ini juga perlu memuat batasan yang jelas mengenai kapan teknologi dapat digunakan secara mandiri oleh peserta didik dan kapan pendampingan guru mutlak diperlukan, terutama pada materi yang menyangkut penafsiran nilai dan hukum agama.

d. Penguatan Nilai Etika dan Kolaborasi Multipihak

Strategi keempat adalah penanaman nilai etika seperti kejujuran, tanggung jawab, dan integritas dalam setiap aktivitas pembelajaran berbasis teknologi, yang perlu diiringi kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan tenaga pendidik agar sistem pendidikan mampu beradaptasi tanpa mengabaikan nilai dasar pendidikan (Mahani et al., 2025). Kolaborasi multipihak ini penting karena persoalan etika digital pada dasarnya tidak dapat diselesaikan hanya melalui imbauan moral di ruang kelas. Diperlukan kebijakan yang lebih

sistemik, misalnya pedoman penggunaan AI yang disusun bersama oleh kementerian terkait, forum guru PAI, dan pengelola satuan pendidikan, sehingga penegakan nilai etika tidak bergantung sepenuhnya pada inisiatif individu guru di lapangan.

Keempat strategi adaptasi tersebut tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling melengkapi dalam membentuk ekosistem pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Peningkatan kompetensi digital guru akan lebih efektif apabila diiringi oleh kurikulum yang adaptif, sementara penguatan nilai etika memerlukan dukungan kolaborasi kelembagaan agar implementasinya berjalan konsisten di lapangan.

4. Kerangka Integratif: Memposisikan AI sebagai Alat Bantu dalam Pendidikan Agama Islam

Secara keseluruhan, temuan kajian menegaskan bahwa AI memiliki peran strategis dalam pengembangan PAI di era digital, namun pemanfaatannya harus dilakukan secara bijak, seimbang, dan tetap berlandaskan nilai-nilai keislaman (Alfayumi et al., 2025). Prinsip

kebijaksanaan dan keseimbangan ini pada dasarnya menjadi jembatan antara dua kutub yang selama ini kerap dipertentangkan secara berlebihan, yaitu kemajuan teknologi dan pelestarian nilai tradisi keagamaan. Kajian ini menunjukkan bahwa keduanya sesungguhnya dapat berjalan beriringan selama institusi pendidikan memiliki kerangka kebijakan yang jelas dalam menempatkan teknologi pada posisinya.

Pandangan ini sejalan dengan temuan bahwa pemanfaatan AI dalam pendidikan Islam senantiasa berhadapan dengan tiga dimensi yang saling terkait, yaitu peluang, tantangan, dan etika keislaman, sehingga setiap kebijakan pemanfaatan teknologi perlu mempertimbangkan ketiganya secara seimbang (Putri et al., 2026). Ketiga dimensi tersebut sebaiknya tidak dipahami sebagai tahapan yang berurutan, melainkan sebagai pertimbangan yang harus hadir secara simultan setiap kali sebuah kebijakan atau praktik pemanfaatan AI dirancang. Mengabaikan salah satu dimensi, misalnya hanya berfokus pada peluang teknis tanpa mempertimbangkan etika keislaman,

berisiko menghasilkan kebijakan yang secara teknis maju namun kehilangan arah nilai yang menjadi ruh pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, kerangka integratif yang ditawarkan kajian ini menegaskan bahwa AI sepatutnya diposisikan sebagai wasilah yang memperkuat, bukan menggantikan, peran guru sebagai pembimbing intelektual, moral, dan spiritual peserta didik. Keberhasilan PAI di era disrupsi AI pada akhirnya ditentukan oleh kemampuan lembaga pendidikan menyeimbangkan pemanfaatan teknologi dengan penguatan nilai-nilai etika dan spiritual yang menjadi fondasi pendidikan Islam.

Kerangka ini sekaligus menjawab pertanyaan mendasar yang diajukan pada bagian pendahuluan, yakni bagaimana pendidikan agama Islam dapat memanfaatkan kecerdasan buatan tanpa kehilangan esensi nilai-nilai keislamannya. Jawabannya terletak pada kesadaran kolektif seluruh pemangku kepentingan pendidikan untuk menempatkan teknologi sebagai sarana, bukan tujuan, sehingga kemajuan AI senantiasa berjalan selaras dengan cita-cita pendidikan

Islam dalam membentuk manusia yang berilmu, berakhlak, dan bertakwa.

D. Kesimpulan

Kajian kepustakaan ini menunjukkan bahwa disrupsi kecerdasan buatan membawa dampak ganda terhadap pendidikan agama Islam, yakni peluang sekaligus tantangan yang perlu direspons secara proporsional. Pada sisi peluang, AI terbukti mendukung efektivitas pembelajaran melalui sistem adaptif, media interaktif, layanan konsultasi keislaman berbasis chatbot, serta evaluasi belajar yang lebih terukur dan berbasis data.

Pada saat yang sama, kajian ini mengidentifikasi empat tantangan mendasar, yaitu: (1) keterbatasan kompetensi digital tenaga pendidik yang menghambat optimalisasi pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran; (2) risiko etika digital, termasuk plagiarisme dan penyalahgunaan informasi, yang bertentangan dengan nilai kejujuran dalam pendidikan Islam; (3) ketimpangan akses dan infrastruktur teknologi yang berpotensi memperlebar kesenjangan kualitas

pendidikan antarwilayah; serta (4) potensi menurunnya interaksi humanis antara guru dan peserta didik yang menjadi wahana utama internalisasi nilai keagamaan.

Untuk merespons tantangan tersebut, kajian ini merumuskan empat langkah adaptasi, yaitu: (1) penguatan literasi dan kompetensi digital pendidik maupun peserta didik; (2) penguatan peran guru sebagai fasilitator yang membimbing penggunaan teknologi secara bertanggung jawab; (3) penyesuaian kurikulum PAI agar mampu mengintegrasikan teknologi tanpa mereduksi muatan nilai keislaman; serta (4) penguatan nilai etika digital yang diiringi kolaborasi lintas pemangku kepentingan, mulai dari pemerintah, lembaga pendidikan, hingga tenaga pendidik.

Implikasi dari kajian ini adalah perlunya lembaga pendidikan Islam menyusun pedoman pemanfaatan AI yang berlandaskan nilai keislaman, mengembangkan program peningkatan kompetensi digital guru PAI secara berkelanjutan, serta merancang kurikulum yang memadukan kemajuan teknologi dengan penguatan karakter dan spiritualitas peserta didik. Dengan

pengelolaan yang tepat, disrupsi AI dapat menjadi momentum bagi PAI untuk memperkuat, bukan melemahkan, karakter khasnya sebagai pendidikan yang berorientasi pada pembentukan akhlak.

Penelitian ini terbatas pada kajian kepustakaan sehingga temuan yang dihasilkan bersifat konseptual dan belum diuji secara empiris di lapangan. Penelitian lanjutan yang bersifat empiris, misalnya melalui survei atau studi kasus pada satuan pendidikan Islam tertentu, diperlukan untuk mengukur sejauh mana tantangan yang teridentifikasi dalam kajian ini benar-benar dialami oleh guru dan peserta didik PAI, sekaligus menguji efektivitas strategi adaptasi yang ditawarkan pada konteks yang berbeda-beda di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, J. T., & Riadi, D. (2026). Pemanfaatan Media Berbasis Artificial Intelligence Dalam Pendidikan Agama Islam Tinjauan Sistematis Terhadap Implementasi, Etika, Dan Tantangan Pedagogis. *AMEENA JOURNAL*, 4, 364–372.
- Alfayumi, M. L., Usman, A. T., & Munawaroh, N. (2025). Efektivitas Pemanfaatan Media Artificial Intelligence pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *TARLIM Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 211–220. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v8i2.3157>
- Baharuddin, Sahidin, Kholilah, A., & Yanuar, F. A. (2025). Pendidikan Islam dalam Era Kecerdasan Buatan: Membangun Peradaban Berbasis Etika dan Teknologi di Indonesia. *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8(April), 3782–3791.
- Dzulfiqar, A. S., & Miskiyah, A. Z. (2026). Analisis Literatur: Pendekatan Pembelajaran Deep Learning Dalam Pendidikan Agama Islam. *Journal Unisga: Jurnal Pendidikan Islam*, 05(01), 9–18.
- Fauzi, M. R., & Zahro, S. F. (2025). Peluang dan Tantangan Integrasi Artificial Intelligence Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 10(2), 217–227.
- Fitriani, A. D. (2024). Implementasi Teknologi AI (Artificial Intelligence) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Wildan: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 03(02), 70–84.
- Fuad, A. J., & Fakhrudin, F. M. (2024). Pemanfaatan Artificial Intelligence dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *SOSAINTEK: Jurnal Ilmu Sosial Dan Teknologi*, 1–12.
- Hoeruman, M. R., Kuswanto, R. T., Subha, R., Dewi, A. F., & Khoirunnisa. (2025). Transformasi Pendidikan Agama Islam Menuju Era Digital dan Artificial Intelligence. *MUADDIB: Islamic Education Journal*, 7(2), 72–83.

- Jannah, B. U., Fitriah, K., & Darusshofa, A. (2025). Penggunaan AI (Artificial Intelligence) pada Pendidikan Agama Islam. *THORIQOTUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2).
- Mahani, A. T., Ariyani, N., & Mukmin. (2025). Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Artificial Intelligence (AI). *Journal of Instructional and Development Research*, 5(6), 668–676.
- Mustaqbal, N. H., & Herawan, R. S. (2026). A Systematic Literature Review: Problematika Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) Dalam Pendidikan Islam. *AT-THULLAB Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 339–356. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol8.iss2.art6>
- Musyafa, W., Pahrudin, A., Jatmiko, A., Koderi, & Syafe'i, I. (2025). Relevansi Kurikulum Pendidikan Islam dalam Menghadapi Tantangan Artificial Intelligence (Kecerdasan Buatan). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(Desember), 4.
- Putri, A., Sari, H. P., Hafiz, M. S., Zahra, Q. A., Islam, U., Sultan, N., & Kasim, S. (2026). Artificial Intelligence (AI) Dalam Pendidikan Islam: Peluang, Tantangan, Dan Etika Keislaman. *Jurnal Al-Anshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 239–251.
- Rifa'i, Rahmatillah, D., & Hidayati, N. F. (2026). Integrasi Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Peluang, Tantangan, dan Implikasi Pedagogis. *Ikhlās: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 3(April).
- Siregar, K. E., Jafaar, A., Anugerah, R. L., Nuha, U., & Mubarak, A. (2026). Artificial Intelligence dan Transformasi Digital dalam Pendidikan Islam: Tinjauan Pustaka. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 4(April).
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syamsudduha, S., Suwandi, & ZA, T. (2026). Islamic AI Literacy as Responsible Knowledge Practice: Development and Validation of AILS-IIUS in Indonesian Islamic Higher Education. *JPI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 187–201.
- Uriawan, W., Hamza, A. O., Nuralim, A. R., Purnama, A., Yunus, A. J., & Putri, A. A. S. (2025). Implementing a Sharia Chatbot as a Consultation Medium for Questions About Islam. *ArXiv:2512.16644v1*.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.